

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia Responden

Tabel IV.1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia.

Jumlah Responden	Usia Minimum	Usia Maksimum	Usia Rata-Rata
85	18	43	32.12

Berdasarkan Tabel IV.1. diketahui bahwa terdapat 85 responden dalam penelitian ini dengan rata-rata usia 32.12. Usia minimum responden adalah 18 tahun dan usia maksimum 43 tahun.

4.1.2 Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir, Status Pekerjaan dan Pendapatan Keluarga Setiap Bulan (n=85)

Tabel IV.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir, Status Pekerjaan, Pendapatan Keluarga Setiap Bulan (n=85)

Karakteristik Sampel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan Terakhir		
SD	14	16.5
SMP	26	30.6
SMA	30	35.3
S1	15	17.6
Status Pekerjaan		
Bekerja	19	22.4
Tidak Bekerja	66	77.6
Pendapatan Keluarga Setiap Bulan		
Kurang dari Rp. 1.500.000	26	30.6
Rp. 1.500.000 – Rp. 4.500.000	37	43.5
Lebih dari Rp. 4.500.000	22	25.9

Berdasarkan Tabel IV.2. diatas diketahui bahwa dari 85 responden sebagian besar pendidikan terakhir responden pada penelitian ini adalah SMA yaitu sebanyak 30 responden (35.3%). Pada kategori status pekerjaan sebagian responden tidak bekerja yaitu sebanyak 66 responden (77.6%). Pendapatan keluarga setiap bulan sebagian besar berpenghasilan antara 1.500.000 - 4.500.000 yaitu sebanyak 37 responden (30.6%).

4.1.3 Pengetahuan Responden tentang Kanker Serviks

Tabel IV.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan tentang Kanker Serviks

Pengetahuan Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	7	8.2
Cukup	67	78.8
Kurang	11	12.9

Berdasarkan Tabel IV.3. dapat diketahui bahwa dari 85 responden terdapat 11 responden (12.9%) dengan pengetahuan yang kurang, 67 responden (78.8%) dengan pengetahuan yang cukup dan 7 responden (8.2%) dengan pengetahuan yang baik.

4.1.4 Sikap Responden tentang Kanker Serviks

Tabel IV.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sikap tentang Kanker Serviks

Sikap Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sangat Baik	7	8.2
Baik	28	32.9
Cukup	24	28.2
Tidak Baik	19	22.4
Sangat Tidak Baik	7	8.2

Berdasarkan Tabel IV.4. diatas diketahui bahwa dari 85 responden terdapat 7 responden (8.2%) dengan sikap yang sangat tidak baik, 19 responden (22.4%) dengan

sikap yang tidak baik, 24 responden (28.2%) dengan sikap yang cukup, 28 responden (32.9%) dengan sikap yang baik dan 7 responden (8.2%) dengan sikap sangat baik.

4.1.5 Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Tabel IV.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemeriksaan IVA

Pemeriksaan IVA	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pernah	11	12.9
Belum Pernah	74	87.1

Berdasarkan Tabel IV.5. dapat diketahui bahwa dari 85 responden terdapat 11 responden (12.9%) yang sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA dan 74 responden (77.6%) yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA.

4.1.6 Alasan Belum Pernah melakukan Pemeriksaan IVA

Tabel IV.6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Alasan Belum Pernah melakukan Pemeriksaan IVA

Alasan Belum Pernah melakukan Pemeriksaan IVA	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak tahu mengenai tes IVA dan kanker serviks	21	24.7
Tidak ada keluhan	16	18.8
Merasa tes IVA tidak cukup penting	4	4.7
Malas melakukan pemeriksaan	8	9.4
Suami/keluarga tidak mengizinkan	3	3.5
Takut terhadap hasil pemeriksaan	12	14.1
Biaya tes IVA yang mahal	1	1.2
Malu terhadap pemeriksa karena harus membuka alat kelamin di hadapan orang lain	8	9.4
Sudah melakukan pemeriksaan Pap Smear	1	1.2
Total	74	87.1

Berdasarkan Tabel IV.6. dapat diketahui bahwa dari 74 responden yang belum melakukan pemeriksaan IVA, terdapat 21 orang (24.7%) yang beralasan tidak tahu mengenai tes IVA dan kanker serviks, 16 responden (18.8%) beralasan tidak ada keluhan, 4 responden (4.7%) beralasan merasa tes IVA tidak penting, 8 responden (9.4%) beralasan malas melakukan pemeriksaan, 3 responden (3.5%) beralasan suami tidak mengizinkan, 12 responden (14.1%) beralasan takut terhadap hasil pemeriksaan, 1 responden (1.2%) beralasan biaya tes IVA yang mahal, 8 responden (9.4%) beralasan malu terhadap pemeriksa karena harus membuka alat kelamin di hadapan orang lain, dan 1 responden (1.2%) beralasan sudah melakukan pemeriksaan Pap Smear.

4.1.7 Hubungan Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA

Tabel IV.7. Hasil Uji Bivariat Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA

Pengetahuan Responden	TES IVA		Total	Asymp. Sig. (2-sided)
	Pernah	Belum Pernah		
Baik	2	5	7	Pearson Chi-Square: 0,005
Cukup	9	58	67	
Kurang	0	11	11	
Total	11	74	85	

Berdasarkan hasil uji *chi square*, diketahui bahwa nilai *pearson chi-square* sebesar $0.005 < 0.05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan Tabel IV.7. dapat disimpulkan bahwa dari 7 responden dengan pengetahuan yang baik tentang kanker serviks terdapat 2 responden yang sudah melakukan pemeriksaan IVA dan 5 responden lainnya belum melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan dari 67 responden dengan pengetahuan yang cukup tentang kanker serviks terdapat 9 responden yang sudah melakukan pemeriksaan IVA dan 58 responden lainnya belum melakukan pemeriksaan IVA. Dari 11 responden dengan pengetahuan kurang belum ada yang pernah melakukan pemeriksaan IVA.

4.1.8 Hubungan Sikap tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA

Tabel IV.8. Hasil Uji Bivariat Sikap tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA

Sikap Responden	TES IVA		Total	Asymp. Sig. (2-sided)
	Pernah	Belum Pernah		
Sangat tidak baik	1	6	7	Pearson Chi-Square: 0,159
Tidak baik	0	19	19	
Cukup baik	2	22	24	
Baik	6	22	28	
Sangat baik	2	5	7	
Total	11	74	85	

Berdasarkan hasil uji *chi-square*, didapatkan bahwa nilai *pearson chi-square* sebesar $0.159 > 0.05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan positif signifikan antara sikap tentang kanker serviks dengan pemeriksaan IVA.

Kemudian pada tabel IV.8. dapat diketahui bahwa dari 7 responden dengan sikap yang sangat tidak baik tentang kanker serviks terdapat 1 responden yang sudah melakukan pemeriksaan IVA dan 6 responden lainnya belum melakukan pemeriksaan IVA. Diketahui dari 19 responden dengan sikap yang tidak baik tentang kanker serviks belum ada yang pernah melakukan pemeriksaan IVA. Diketahui dari 24 responden dengan sikap yang cukup baik tentang kanker serviks terdapat 2 responden yang sudah melakukan pemeriksaan IVA dan 22 responden lainnya belum melakukan pemeriksaan IVA. Diketahui dari 28 responden dengan sikap yang baik tentang kanker serviks terdapat 6 responden yang sudah melakukan pemeriksaan IVA dan 22 responden lainnya belum melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan dari 7 responden dengan sikap sangat baik terdapat 2 responden yang sudah melakukan pemeriksaan IVA dan 5 responden lainnya belum melakukan pemeriksaan IVA.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengetahuan tentang Kanker Serviks

Berdasarkan Tabel IV.3. diketahui bahwa pengetahuan responden tentang kanker serviks sebagian besar memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 67 responden (78.8%) dari 85 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan di RW 06 Kelurahan Batu Ampar sebagian besar sudah mengetahui tentang kanker serviks.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Deasy dkk (2014) di Pontianak yang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat mempunyai pengetahuan yang sedang tentang kanker serviks. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi dkk (2015) di Banyumas yang menyatakan bahwa mayoritas responden mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kanker serviks yaitu sebanyak 65 responden dari 120 responden (49,1%).^{27,44}

Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurnia di Yogyakarta menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kanker serviks, yaitu sebanyak 23 responden (42%).⁴⁵

Perbedaan hasil tingkat pengetahuan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti cepatnya arus informasi yang diterima oleh masyarakat dalam suatu tempat dan kurangnya kewaspadaan masyarakat mengenai kanker serviks dan deteksi dini penyakit tersebut. Perbedaan tingkat pengetahuan tersebut juga dapat dipengaruhi dari faktor pendidikan terakhir responden. Dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha pada seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, mengembangkan kepribadian, dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia mendapatkan dan memahami berbagai informasi dan hal baru serta menyelesaikan aneka persoalan yang berkaitan dengannya.²⁷

Jika dilihat dari karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA

yaitu sebanyak 30 orang (35.5%) yang berarti perempuan di RW 06 Kelurahan Batu Ampar sebagian besar telah memenuhi wajib belajar sembilan tahun yang harus ditempuh, sehingga tingkat pengetahuan perempuan terhadap penyakit kanker serviks cukup baik dan hal tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan responden tentang kanker serviks.

Hasil tingkat pengetahuan pada penelitian ini didapatkan dengan cara responden diminta untuk mengisi sebanyak 20 butir pertanyaan melalui kuesioner yang terdiri atas pilihan jawaban benar atau salah. Materi pertanyaan mengenai pengertian, faktor risiko, penyebab, gejala, perjalanan penyakit, dan pencegahan kanker serviks serta pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks. Hasil perhitungan jumlah jawaban kuesioner menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang paling tinggi yaitu mengenai perjalanan penyakit kanker serviks yang bersifat lambat, sedangkan pengetahuan responden yang paling rendah yaitu mengenai pengetahuan responden tentang vaksin HPV dan penggunaan antiseptik untuk pembersih vagina terhadap pencegahan kanker serviks.

4.2.2 Sikap tentang Kanker Serviks

Berdasarkan hasil penelitian sikap responden tentang kanker serviks sebagian besar memiliki sikap yang baik yaitu sebanyak 28 responden (32.9%) dari 85 responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan di RW 06 Kelurahan Batu Ampar sebagian besar sudah memiliki sikap yang baik mengenai kanker serviks.

Hasil serupa juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Lely dkk (2016) bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang baik terhadap kanker serviks yaitu sebanyak 151 dari 232 responden.⁴⁶

Sikap (*attitude*) merupakan suatu respon atau reaksi seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek. Setelah seseorang mendapatkan suatu informasi, maka orang tersebut akan menentukan pemberian sikap (respon) yang dapat mengarah ke positif atau negatif. Sikap positif adalah kecenderungan tindakan seseorang untuk menyenangkan, mendekati, dan mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif adalah kecenderungan tindakan seseorang untuk menghindari, menjauhi, dan tidak menyukai objek tertentu.

Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan dan media massa. Pengaruh pendidikan terhadap pembentukan sikap diharapkan bahwa seseorang memiliki pemahaman yang cukup akan baik dan buruknya suatu hal dan sebagai pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh.^{41,43}

Jika dilihat dari karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA yaitu sebanyak 30 orang (35.5%) yang berarti perempuan di RW 06 Kelurahan Batu Ampar paham akan sikap yang seharusnya dilakukan dan yang tidak dilakukan mengenai kanker serviks. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Anita (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir responden pada penelitian tersebut adalah SMA dan sebanyak 59 responden (96,7%) memiliki sikap yang positif mengenai kanker serviks.⁴⁷

Hasil penelitian berdasarkan sikap responden mengenai kanker serviks pada penelitian ini didapatkan dengan cara responden diminta untuk mengisi sebanyak 10 butir pertanyaan positif dan 5 butir pertanyaan negatif melalui kuesioner yang terdiri atas pilihan jawaban sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Materi pertanyaan mengenai faktor risiko kanker serviks, perilaku sehari-hari, dan sikap terhadap pencegahan kanker serviks.

Hasil perhitungan jumlah jawaban kuesioner menunjukkan bahwa sikap responden yang paling tinggi berada pada pernyataan tentang upaya pencegahan kanker serviks seperti perilaku merokok pada responden. Sebanyak 54 responden (63.5%) menyatakan bahwa mereka tidak merokok, sedangkan sikap responden yang paling rendah berada pada pernyataan tentang upaya pencegahan kanker serviks yaitu dengan melakukan vaksin HPV. Sebanyak 40 responden (47.1%) menyatakan bahwa mereka belum melakukan vaksin HPV.

4.2.3 Pemeriksaan IVA

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa dari 85 responden hanya 11 responden saja yang sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan 74 responden lainnya belum pernah melakukan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan 74 responden yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA, alasan terbanyak adalah ketidaktahuan responden mengenai IVA dan kanker serviks yaitu sebanyak 21 responden dan berdasarkan wawancara langsung dengan responden hal ini dapat disebabkan karena penyuluhan dari petugas kesehatan kepada perempuan di RW 06 Kelurahan Batu Ampar belum merata sehingga masih banyak perempuan yang belum tahu mengenai pemeriksaan IVA.

Alasan ketidaktahuan responden tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brista (2017) yang menyatakan bahwa sebanyak 53% dari 100 orang yang belum melakukan pemeriksaan IVA dikarenakan tidak tahu mengenai kanker serviks dan metode deteksi dini dengan pemeriksaan IVA. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan adanya teori bahwa partisipasi seseorang dalam kesehatan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan.⁴⁸

Alasan lain yang dikemukakan oleh responden pada penelitian ini adalah tidak adanya keluhan, takut terhadap hasil pemeriksaan, malas, malu, merasa tes IVA tidak cukup penting, suami atau keluarga tidak mengizinkan, dan sudah melakukan pemeriksaan Pap Smear.

4.2.4 Hubungan Pengetahuan tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA

Hasil uji tabulasi silang didapatkan bahwa 7 responden yang berpengetahuan baik tentang kanker serviks menunjukkan 2 diantaranya sudah pernah melakukan

pemeriksaan IVA dan 5 lainnya belum pernah. Pada 67 responden berpengetahuan cukup, 9 diantaranya pernah melakukan pemeriksaan IVA dan dari 11 responden yang berpengetahuan kurang belum ada yang pernah melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil uji analisis *chi-square* ($p=0,005$) dapat diketahui bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan perempuan tentang kanker serviks dengan pemeriksaan IVA di RW 06 Kelurahan Batu Ampar, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama pada penelitian ini dapat diterima.

Notoatmodjo menyatakan bahwa pengetahuan adalah hal yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang, dalam hal ini adalah pengetahuan tentang kanker serviks dengan pemeriksaan IVA. Semakin banyak informasi yang diperoleh maka semakin banyak pula pengetahuan yang di dapat yang bisa mempengaruhi tindakan seseorang. *Health Belief Model* juga menjelaskan bahwa masyarakat akan terikat dengan perilaku mencari bantuan kesehatan jika mereka mengetahui manfaat terhadap dirinya.^{41,42}

Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Zakiah (2016) di Puskesmas Helvetia Medan yang menyatakan bahwa ibu-ibu yang berpengetahuan baik lebih banyak yang melakukan pemeriksaan IVA dibanding ibu-ibu yang berpengetahuan buruk, begitu juga pada penelitian Deasy (2014) yang menyatakan bahwa hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Chi-Square* didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan keikutsertaan dalam melakukan IVA ($p=0,009$).^{27,49}

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perempuan yang mempunyai pengetahuan baik akan cenderung lebih mengetahui tentang bahaya dari kanker serviks dan manfaat dari pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini sehingga responden memutuskan untuk melakukan pemeriksaan IVA.

4.2.5 Hubungan Sikap tentang Kanker Serviks dengan Pemeriksaan IVA

Hasil analisis tabulasi silang (*cross tab*) diketahui dari 7 responden dengan sikap sangat baik, 2 diantaranya sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA. Sedangkan dari 7 responden dengan sikap sangat tidak baik, 1 diantaranya sudah pernah melakukan pemeriksaan IVA. Sehingga terlihat bahwa responden dengan sikap sangat baik memiliki jumlah responden yang lebih banyak dalam melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan responden dengan sikap sangat tidak baik.

Namun pada hasil uji analisis menggunakan *Chi-square* diperoleh nilai Exact Sig.(2-sided) sebesar 0,159. Nilai tersebut lebih besar dari nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak karena tidak ada hubungan sikap perempuan tentang kanker serviks dengan pemeriksaan IVA di RW 06 Kelurahan Batu Ampar.

Tidak ada hubungan antara sikap tentang kanker serviks dengan pemeriksaan IVA dapat disebabkan oleh beberapa hal. Notoatmodjo menyatakan bahwa sikap dapat berubah-ubah karena sikap dapat dipelajari dan menyesuaikan dengan keadaan atau syarat tertentu seperti peraturan atau adat istiadat setempat, peran orang yang dianggap penting, media massa, dukungan dari orang sekitar dan juga faktor dari dalam diri

seperti motivasi, emosional dan pengalaman pribadi. Maka sikap positif pada seseorang tidak menentukan suatu tindakan nyata akan terwujud. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2016) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap wanita usia subur dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA di Kotabaru wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman II. Begitu juga hasil yang sama dengan penelitian Anita (2017) di Puskesmas Mlati I yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap ibu tentang kanker serviks dengan pemeriksaan IVA.^{41,43,47,50}

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perempuan dengan sikap sangat baik tentang kanker serviks belum tentu memiliki keinginan untuk melakukan pemeriksaan IVA.